MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pedagang Bongkol Menjadi Dokter

Herawati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Bengkulu

Pedagang Bongkol Menjadi Dokter

Penulis :Herawati
Penyunting : Halimi Hadibrata
Ilustrator : Radi Fachrudin
Penata letak: Ahmad Khoirus Salim
ISBN : 978-602-52337-0-8

Diterbitkan tahun 2018 oleh
Kantor Bahasa Bengkulu
Jalan Zainul Arifin Nomor 2 Timur Indah,
Singaran Pati, Kota Bengkulu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Herawati
Pedagang bongkol menjadi dokter / Herawati ; penyunting, Halimi Hadibrata. -- Bengkulu : Kantor Bahasa Bengkulu, 2018.
55 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-602-52337-0-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Halimi Hadibrata.
899.221 3

Pengantar Kepala Kantor Bahasa Bengkulu

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah dimulai sejak 2010 dan sampai sekarang masih terus diperluas media, jangkauan, dan sasarannya. Nilai-nilai pendidikan itu, dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan, teknik, dan media pendidikan. Pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan itu merupakan nilai-nilai kehidupan mengenai hak dan kewajiban individu sesuai kedudukan dan perannya dalam keluarga dan lingkungannya. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai tersebut, yaitu melalui gerakan literasi dengan menyediakan buku bahan bacaan anak.

Masyarakat Provinsi Bengkulu memiliki berbagai macam nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter anak-anak sekolah dasar melalui buku bahan bacaan. Buku bahan bacaan, seperti buku cerita yang ada di tangan pembaca ini dapat menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan moral, sejarah, kebudayaan, adat-istiadat, dan alam lingkungan. Selain itu, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbentuknya sikap dan kepribadian anak yang mempersiapkan masa depannya yang lebih baik.

Karena itu, Kantor Bahasa Bengkulu menyelenggarakan Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Jenjang Pendidikan Dasar se-Provinsi Bengkulu Tahun 2018 dengan

tema *sikap hidup dalam keluarga dan lingkungan sekitar*.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan salah satu buku hasil sayembara penulisan bahan bacaan anak sekolah dasar yang diselenggarakan pada Januari sampai dengan Juni 2018. Isi cerita dan cara penceritaan buku ini tentu saja sudah disesuaikan dengan sasaran pembaca dan tema tersebut di atas. Latar cerita pun disesuaikan dengan khasanah manusia, alam, dan budaya masyarakat Provinsi Bengkulu. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa penceritaan sesuai dengan sasaran pembaca, agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, baik masyarakat Bengkulu maupun di luar Bengkulu.

Dari buku cerita ini diharapkan dapat diambil pelajaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup yang berguna bagi generasi pelapis perjuangan bangsa. Dengan membaca buku ini, diharapkan anak-anak Indonesia menjadi anak yang gemar membaca dan terbentuk karakter unggul sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat, serta warga Negara dan warga dunia yang baik.

Selamat membaca.

Kepala Kantor Bahasa Bengkulu
Karyono, S.Pd., M.Hum.

Sekapur Sirih

Menyikapi kondisi bacaan anak-anak saat ini. Penulis sangat antusias menyusun sebuah cerita yang sangat diharapkan bisa menginspirasi anak-anak Indonesia, Bengkulu khususnya.

Saat kecil aku sangat dekat dengan buku-buku bacaan. Bapak adalah seorang guru SD di sebuah desa kecil. Kami tinggal di perumahan yang memang disediakan oleh pemerintah saat itu. Besar di lingkungan sekolah membuatku sering menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah. Masih lekat di ingatanku saat itu, buku-buku bacaan sangat banyak disediakan di perpustakaan yang memang secara rutin dikirim dari pemerintah pusat. Buku-buku tersebut tidak diperjualbelikan tapi memang diberikan secara gratis ke setiap sekolah.

Ada di ruangan penuh buku bacaan yang beragam saat itu adalah hiburan yang sangat menyenangkan bagiku. Berlama-lama meng-habiskan waktu disana dan melahap semua buku, bahkan ada beberapa buku yang sampai 3 kali aku baca berulang-ulang tanpa bosan.

Sangat berbeda sekali dengan kondisi saat ini. Dimana anak-anak harus membeli buku di toko buku dengan harga mahal dan belum tentu sesuai tingkat

keterbacaannya dengan usia anak. Anak-anak saat ini lebih dekat dengan dunia gadget, televisi, dan internet yang terkadang tidak bisa tersaring.

Dengan adanya lomba menulis buku cerita untuk anak yang diadakan oleh Kantor Bahasa memberi harapan baru akan ada penulis-penulis yang mampu membuat cerita yang sesuai dengan usia anak. Bahkan jika memungkinkan buku-buku tersebut bisa menjadi bahan bacaan anak-anak se-Indonesia yang sarat dengan pendidikan karakter.

Daftar Isi

Pengantar Kepala Kantor Bahasa Bengkulu ... v

Sekapur Sirih vii

Daftar Isi..... ix

Pak Dokter Buyung..... 1

Buyung Tidak Lagi Sekolah 3

Bertemu Azzam 11

Kunjungan Azzam..... 19

Kunjungan Teman Sekolah 29

Ayah dibawa ke Jakarta 33

Buyung Kembali Bersekolah 37

Buyung Juara Kelas..... 41

Menjenguk Ayah di Jakarta 45

Bertemu Ayah..... 49

Biodata Penulis 55

Pedagang Bongkol menjadi Dokter

Pak Dokter Buyung

Seorang ibu tua dengan pakaian sederhana sedikit lusuh terlihat keluar dari ruangan pak dokter Buyung. Wajahnya penuh syukur dan bergegas ke kamar perawatan dimana suaminya sedang dirawat. Suaminya saat ini menderita sakit yang mengharuskan segera dioperasi. Kepala rumah sakit memberi kemudahan untuk bapak tersebut dengan membebaskan biaya operasi serta rawat inap.

Kepala rumah sakit itu bernama Buyung Suardi, spesialis penyakit dalam yang saat ini telah menjabat sebagai kepala rumah sakit. Hatinya memang sungguh mulia. Tidak hanya satu pasien yang ia bantu tapi sudah berpuluh-puluh.

Di dalam ruangan, Dokter Buyung duduk di meja kerjanya sembari mengingat masa kecil. Ibu yang baru keluar dari ruangannya mengingatkannya pada ibunya. Dulu ibunya juga pernah merasakan ada di posisi ibu itu. Merawat ayahnya yang sedang sakit dan anak-anak yang masih kecil. Ibunya memang

bukanlah orang yang kaya harta tapi kaya semangat dan selalu percaya akan kekuatan Tuhan.

Dokter Buyung juga terpaksa harus berhenti sekolah agar bisa membantu ibu merawat ayahnya dan mencari uang untuk tambahan pengobatan. Meskipun harus berhenti sekolah ia tidak menyerah, tetap belajar dan bercita-cita tinggi.

Terbayang olehnya bagaimana keluarganya berjuang 35 tahun yang lalu. Banyak sekali orang baik yang membantu meringankan derita keluarganya. Sejak itu pak buyung juga bertekad untuk selalu berusaha menjadi orang baik dan membantu kesusahan orang lain.

Kegigihannya dalam belajar membuat Pak buyung selalu juara kelas dan berhasil mendapatkan beasiswa kedokteran seprti yang ia cita-citakan. Selain itu Pak Buyung juga adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya, sehingga semua doa yang dipanjatkan oleh ibunya membantunya meraih kesuksesan.

Buyung Tidak Lagi Sekolah

Matahari masih terik walaupun sudah sore. Buyung menyeka tetes keringat di dahi kanannya. Di tangan kirinya masih ada beberapa bungkus kue yang dia jajakan sejak tadi. Suasana pasar tidak begitu ramai, hanya beberapa orang saja terlihat tengah berbelanja.

Buyung duduk bersandar pada sebuah gerobak sayur yang kosong di sudut pasar. Besok pagi biasanya gerobak itu akan penuh terisi sayur-sayuran yang akan dijual oleh para pedagang di pasar pagi. Buyung teringat sekolahnya. Seminggu yang lalu jam segini biasanya Buyung baru keluar dari ruangan kelas.

Masih terasa oleh Buyung bagaimana riuhnya suasana kelas. Teriakan, tawa, canda teman-temannya. Buyung menarik napas panjang. Tidak apa..., dalam hati dia menghibur. Akan ada lagi nanti masa-masa indah sekolah bersama teman-teman dan gurunya akan ia rasakan kembali. Saat ini yang harus

Buyung lakukan adalah mencari uang untuk meringankan beban ibu dan bapaknya.

Sudah dua bulan ini ayahnya tengah terbaring di tempat tidur. Kanker tulang, begitu ibunya menjelaskan saat ayahnya dirawat di rumah sakit daerah beberapa waktu lalu. Seharusnya ayahnya masih di rumah sakit saat ini. Namun karena keterbatasan biaya, mereka memilih merawat ayah di rumah.

Ibu Buyung hanyalah ibu rumah tangga biasa. Sehari-hari beliau bekerja di sebuah toko kue khas Bengkulu. Ibunya bagian membuat adonan kue *Baytat*. Penghasilannya sangat tidak seberapa, sesekali ibu memasak kue *Bongkol* (kue khas Bengkulu) untuk dititip di warung dekat rumah itupun tidak selalu dibuat karena kue *Bongkol* tidak bisa bertahan lama, cepat basi. Kue *Bongkol* Bengkulu berbeda dengan kue *Bongkol* dari Palembang atau daerah lainnya. Kue *Bongkol* Bengkulu adalah penganan dari tepung beras bersaus gula aren dan dibungkus daun pisang. Berbeda dengan kue *Bongkol* Palembang yang berbahan dasar beras ketan dan kacang merah. Dari segi rasa *Bongkol* adalah kue

yang memiliki cita rasa manis dan legit. Kue B*ongkol* akan semakin memiliki rasa yang istimewa jika menggunakan gula aren dari daerah kabupaten Lebong, yaitu daerah pedesaan di Kota Bengkulu yang terkenal dengan gula aren batoknya.

Awalnya keputusan Buyung berhenti sekolah tidak diizinkan oleh ibunya. Tapi Buyung bersikukuh untuk tetap berhenti sekolah agar bisa berjualan di pagi hari. Tentu saja ibunya sangat sedih.

"Nak..., Ibu tidak mau kamu berhenti sekolah" ujar ibunya dengan raut wajah sangat sedih.

"Tidak apa-apa Bu, hanya sementara. Nanti saat Bapak sudah sehat, aku akan sekolah lagi," Buyung berusaha meyakinkan ibunya.

Ibunya tidak bisa melarang kemauan Buyung, mengingat saat ini memang hanya Buyung yang bisa diandalkan. Adiknya baru berusia 3 tahun dan selalu ikut ibunya kemana-mana, termasuk saat bekerja.

Buyung seorang anak yang sangat soleh dan berbakti kepada orang tuanya. Di sekolah ia juga seorang anak yang menyenangkan, rajin belajar, dan patuh kepada guru-gurunya.

Tiba-tiba Buyung teringat ayahnya yang saat ini pasti sedang menunggunya pulang. Buyung bergegas pulang ke rumah. Meninggalkan gerobak sayur dan suasana pasar yang mulai sepi.

Tiba di rumah, pintu masih tertutup dan lampu belum menyala sementara hari sudah mulai agak gelap. Ibu belum pulang, pikir Buyung. Buyung masuk rumah dan langsung ke kamar ayahnya.

Buyung mencium tangan ayahnya dan memperbaiki selimut yang tersingkap di bagian kaki ayahnya. Bengkak di kaki ayah semakin membesar. Badannya semakin kurus dan lemah. Buyung tidak tega melihat ayahnya saat ini tidak berdaya.

Buyung mengambil handuk kecil dan membasahinya. Dengan perlahan Buyung mengelap muka ayahnya, lalu ke tangan dan badannya. Dengan penuh kasih sayang, Buyung mengganti baju ayahnya dengan baju bersih di lemari.

"Sudah hampir Magrib, Ayah" kata Buyung sembari mengancingkan baju koko berwarna biru di tubuh ayahnya yang baru saja ia ganti.

"Ibumu belum pulang, Nak?"

“Belum Yah, Ibu habis Magrib nanti baru pulang. Kata Ibu, Wak Halimah ada acara syukuran khatam Al-Quran ibu-ibu pengajian masjid. Jadi, Ibu bantu-bantu di sana.”

Terdengar suara Azan Magrib dari masjid. Buyung bergegas mandi dan berwudu. Lalu salat Magrib bersama ayahnya.

Selesai salat Buyung mengambil Al Quran dan membacanya di samping tempat tidur ayah. Perlahan Buyung membaca surat Ar-Rahman. Setiap selesai salat Magrib, Ayahnya selalu meminta Buyung membacakan surat itu.

Buyung di sekolah terkenal memang pintar mengaji. Beberapa kali ia diikutsertakan dalam sebuah lomba dan mampu menyandang piala. Buyung selalu teringat kata ayahnya, Al Quran adalah sahabat terbaik sampai di akhirat kelak.

Di depan terdengar suara rengekan Upik adiknya.

“Ibu sudah pulang, Yah...” Buyung menutup Al-Quran dan meletakkannya kembali di atas meja di samping tempat tidur Ayah.

“Upik demam,” kata Ibu dengan raut wajah lelah setelah seharian bekerja.

Ibu masuk rumah dan segera mengganti baju Upik lalu mengkompresnya dengan handuk yang dibasahi dengan air hangat.

Upik sedikit merengek karena merasa tidak nyaman. Matanya sayu dan lelah.

“Tolong belikan obat penurun panas di warung Bu Amin, Nak...” Ibu menyuruh Buyung ke warung.

“Baik Bu,” jawab Buyung

Buyung segera menuruti perintah ibunya, warung bu Amin tidak begitu jauh dari rumah. Jalanan agak gelap karena memang jalan kerumah Buyung masuk gang yang belum ramai rumah penduduknya.

Masih ada tanah kosong di sekitar rumahnya. Selain itu memang rumah-rumah di sekitar lingkungan rumah Buyung memiliki halaman peakarangan yang luas.

Selain rumah tetangga ada juga kebun jagung milik tetangganya. Di kebun jagung inilah tempat yang paling gelap karena hanya mengandalkan lampu jalan yang berada agak jauh dari kebun jagung

tersebut. Kalau siang hari akan terlihat menghijau daun dan putik jagung yang mulai menampakkan rambutnya.

Kalau sedang panen jagung Buyung sering sekali ikut membantu panen tetangganya tersebut. Buyung membantu memetik atau memilih jagung yang akan dijual.

Suasana malam yang gelap tidak membuat Buyung takut. Kata Ayah, kita tidak boleh takut pada apapun. Kita hanya boleh takut kepada Allah SWT saja.

Buyung setengah berlari ketika perjalanan pulang bukan karena takut tapi karena bergegas untuk membawa obat untuk Upik. Upik seringkali rewel kalau sedang demam. Ibu biasanya tidak tidur semalaman karena harus menjaga Upik.

"Semoga obat ini membuat Adik Upik segera turun panasnya" Buyung berdoa dalam hati.

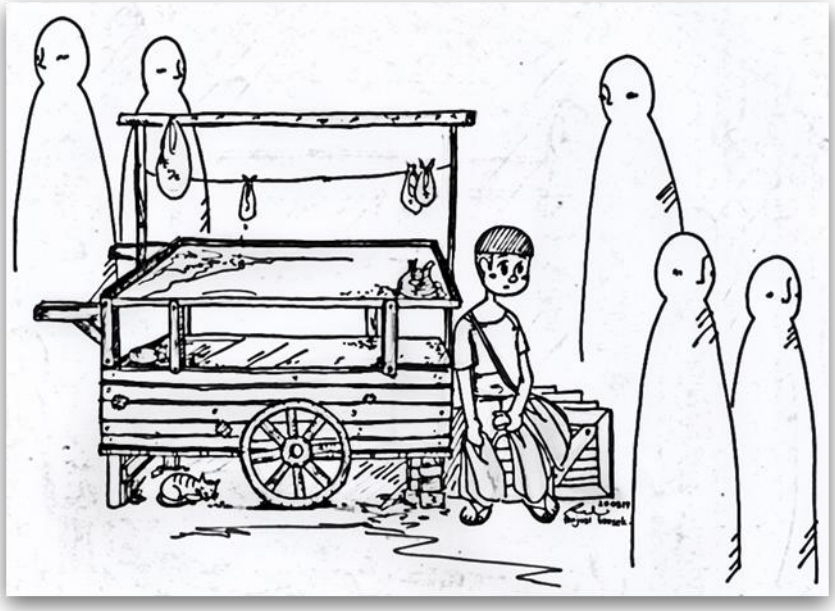

Bertemu Azzam

Azan Subuh membangunkan Buyung dari tidurnya. Diliriknya ayahnya yang juga sudah bangun. Buyung segera merapikan dan mengelap badan ayahnya. Mengganti bajunya lalu bersiap untuk salat Subuh. Kondisi ayahnya tidak bisa lagi bangun dari tempat tidur. Kakinya sudah membengkak dan memerah. Pasti sangat sakit. Tapi ayahnya tidak pernah mengeluh. Tidak pernah terdengar ayahnya meringis sakit. Hanya ucapan Istighfar yang selalu terdengar lirih. Buyung tahu, saat ini ayahnya sedang berjuang keras melawan sakit.

"Ayah, Buyung berangkat ke pasar..." pamit Buyung lalu mencium tangan ayahnya.

"Hati-hati, Nak..." suara ayah terdengar serak

"Ya, Ayah... *Assalamualaikum*"

"*Waalaikumsalam*," Lelaki paruh baya yang tengah terbaring lemah itu melepasnya dengan pandangan sedih.

“Ibu, Buyung berangkat ke pasar dulu,” Buyung mendapati ibunya tengah menyiapkan bungkusan kue *Bongkol* yang akan dibawa Buyung.

“Ya Nak, bawalah ini untuk bekalmu,” ibu sudah menyiapkan bekal nasi goreng untuk Buyung sarapan.

“Adik Upik masih panas, Bu?”

“Alhamdulillah sudah turun, mungkin karena kecapean kemarin seharian ikut Ibu kerja, nanti siang Insya Allah sudah sehat”.

Rumah Buyung tidak begitu jauh dari pasar Panorama. Pasar sayur terrbesar yang ada di Bengkulu. Hanya berjalan 15 menit Buyung sudah tiba di sana. Pasar sudah sangat ramai. Memang seperti itu kalau hari minggu, pengunjung akan sangat padat.

Selain membawa kue *Bongkol* ke pasar, Buyung juga menitipkan kue *Bongkol* kepada pedagang kue tradisional yang berada di sepanjang perjalanan dari rumah ke pasar dengan begitu kue-kue yang dibuat oleh ibunya akan cepat habis, karena kue *Bongkol* ini tidak bisa dijual lagi keesokan harinya. Kata ibunya akan merubah aroma dan rasanya

Buyung lupa membawa kantong plastik untuk kue yang dijualnya. Artinya Buyung harus mencari toko plastik yang sudah buka pagi-pagi. Buyung ingat toko langganan ibunya selalu buka pagi hari. Toko Irian Jaya namanya.

"Bang, kantung plastik ukuran kecil 2 *pack*"

Tidak lama menunggu, 2 *pack* kantung plastik bening sudah ia diterima. Buyung segera membayarnya di kasir.

"Buyung.....!" seorang anak sebaya Buyung duduk di meja kasir mengagetkannya.

"Azzam..!" spontan Buyung menjawab.

Buyung segera membayar kantong kresek yang ia beli dan langsung meninggalkan toko itu. Azzam mengejar Buyung.

"Buyung.. Kenapa kamu tidak sekolah ?"

Buyung tidak menjawab

"Buyung..., Apa yang kamu lakukan di pasar?"

"Zam...,Aku harus berjualan menghabiskan kue-kue ini. Aku sekarang berjualan di pasar ini pagi dan sore"

"Jelaskan kenapa harus berhenti sekolah?"

"Panjang ceritanya, Azzam..."

Azzam terus mengikuti Buyung.

"Aku akan ikut kamu berjualan," Azzam menarik *rantang* kue yang ada di tangan kiri Buyung seraya berteriak, "kue..kue..."

"Azzam..."

Buyung menyerah lalu membiarkan Azzam ikut berjualan. Seraya menjajakan dagangannya Buyung pelan-pelan menceritakan alasan yang membuat ia harus berhenti sekolah.

Azzam dengan seksama mendengarkan cerita Buyung tentang keadaan yang ia alami saat ini. Suasana pasar yang ramai pengunjung membuat kue yang mereka jajakan cepat sekali habis. Hanya dalam waktu 1 jam, semua kue dagangan Buyung tidak lagi tersisa.

Buyung mengajak Azzam duduk di teras masjid yang berada di pinggir pasar. Masjid itu sepi. Buyung sering di sana saat salat tiba atau sekedar beristirahat siang hari sebelum pulang ke rumah.

"Toko itu milik Ayahku, kebetulan hari ini aku ikut Ayah," Azzam menjelaskan kenapa ia ada di toko itu hari ini.

Buyung menawarkan minum kepada Azzam yang ia bawa dari rumah.

"Apakah tidak ada solusi lagi selain berhenti sekolah Yung?" tanya Azzam.

"Untuk saat ini belum ada, Zam. Ibu dan Bapak sangat membutuhkan aku sekarang."

Buyung membuka bekal makannya. Lalu makan berdua dengan Azzam. Mereka sangat dekat, berteman sejak kelas 1. Sudah 5 tahun mereka selalu satu kelas dan satu bangku. Peringkat juga hampir tiap semester saling susul.

Kalau Azzam ranking I Buyung ranking II, begitu juga sebaliknya. Tapi hal itu tidak membuat mereka bersaing, bahkan menambah kedekatan. Selain itu juga mereka berdua sering dikirim lomba cerdas cermat mewakili sekolah dan tidak jarang pula membawa piala kemenangan.

Keluarga merekapun sudah saling mengenal. Ayah Azzam sangat mengenal baik ayah Buyung. Dulu ayah Buyung saat sekolah seringkali membantu Ayah Azzam. Mereka juga bersekolah di sekolah yang sama.

Ayah Buyung kerapkali menjemput Ayah Azzam yang waktu itu tidak mempunyai sepeda. Mereka tiap hari ke sekolah bersama dengan mengendarai sepeda milik Ayah Buyung.

***

Pernah suatu hari nenek Azzam sakit dan membutuhkan dokter. Ayah Buyung menjemput dokter desa yang waktu itu dipanggil pak mantri menggunakan sepeda yang ia punya.

Azzam sangat kehilangan saat Buyung tidak lagi sekolah. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak saat ini dengan keadaan Buyung.

Tapi, paling tidak hari ini Azzam tahu dan sudah bertemu dengan Buyung. Mereka membuat kesepakatan untuk bertemu setiap sore habis Asar di masjid ini.

Azzam akan membawa buku-buku pelajaran untuk diulang dan dipelajari oleh Buyung. Tentu saja Buyung sangat senang karena kalau bukan karena

keadaan ayah yang saat ini sedang sakit Buyung juga tidak mau berhenti sekolah. Banyak sekali impian dan cita-citanya yang harus ia kejar dengan cara bersekolah. Buyung sangat ingin menjadi dokter. Melihat orang-orang sakit dan kesulitan biaya untuk berobat ,membuat Buyung bercita-cita menjadi seorang dokter yang dermawan dan pintar.

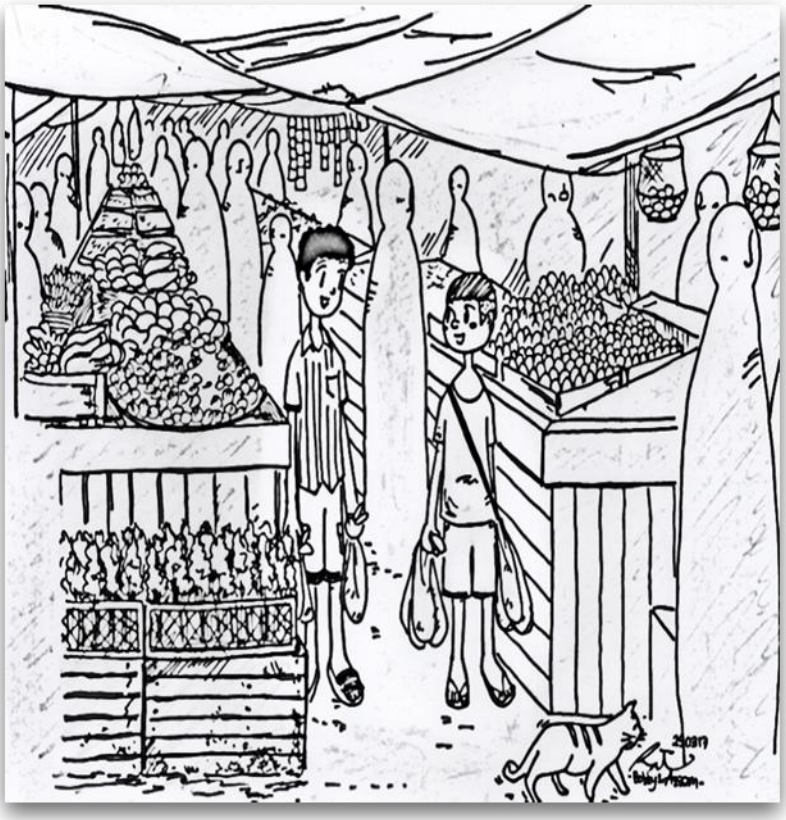

Kunjungan Azzam

Sore ini, langit Bengkulu sangat terik. Azzam sudah menunggu Buyung di teras masjid dengan tumpukan buku. Seragam sekolah masih melekat di tubuhnya. Syukurlah, ayahnya mengizinkan Azzam setiap hari bertemu Buyung di pasar.

"Maaf Zam, Aku membuatmu menunggu," kata Buyung seraya duduk di samping Azzam.

"Buyung, ini pelajaran kita hari ini," Azzam mengeluarkan buku-buku dari tasnya.

Buyung dengan semangat membuka buku tersebut dan mempelajarinya. Teras masjid yang sepi itu membuat suasana belajar jadi makin serius.

"Sedang apa, Nak?" Ustad Dani mengagetkan Azzam dan Buyung. Beliau langsung duduk bergabung dan melihat Buyung yang sedang menulis pelajaran dari buku Azzam.

"Ustad..., ini Azzam teman Buyung. Kami izin untuk belajar di sini setiap sore, Ustad..." Buyung

merasa sedikit bersalah karena memakai tempat itu tanpa izin dulu dengan Pak ustad Dani sebagai pengurus di masjid tersebut.

"Tidak apa-apa, Nak Azzam, kamu sudah izin dengan Ayahmu?"

"Sudah, Ustad..."

"Buyung, Azzam ini anak teman saya," Ustadz Dani rupanya sudah kenal baik dengan Azzam dan keluarganya.

"Iya,Ustadz, berarti Ustad juga berteman dengan Ayah saya ya?"

"Siapa nama Ayahmu Buyung?" Ustad Dani mengernyitkan dahinya sambil memandang wajah Buyung dengan seksama.

"Ayahku namanya Pak Suardi"

"Wah... iya..dulu kami satu kelas saat SD, Buyung bapakmu dulu teman yang paling baik, suka sekali menolong teman, guru dan semua orang yang ia temui" Ustad Dani menepuk-nepuk bahu Azzam dan Buyung.

"Dulu Ayahnya berteman sekarang Anaknya juga berteman" lanjut Ustad Dani

“Iya Ustad...kami berteman sejak kelas 1 SD dan selalu satu kelas. Tapi saat ini saya terpaksa berhenti sekolah karena tidak ada yang merawat serta menbantu Ibu bekerja” Buyung menjelaskan alasan ia berhenti sekolah.”

“Yang sabar ya, Nak. Bapak sangat bangga dengan keputusan dan semangatmu. Bapak doakan Ayahmu segera pulih dari sakitnya.”

“Terimakasih,Ustadz...”

Tidak lama, Ustadz Dani meninggalkan mereka. Haripun semakin sore. Azzam segera pulang ke rumah, begitu juga Buyung. Masjid tempat mereka belajar mulai didatangi anak-anak untuk belajar mengaji dan salat Magrib.

Buyung mendapati ayahnya di rumah sudah rapi dan sedang membaca Al-Quran. Mungkin ibu tidak kerja hari ini, pikir Buyung. Buyung lihat Adik Upik sedang tertidur di kamarnya. Ibu sedang di dapur memarut nanas.

“Sudah pulang, Nak?” Ibu menoleh saat Buyung masuk dapur.

“Iya, Bu. Ibu hari ini tidak kerja?”

"Upik badannya masih panas, jadi Ibu minta tolong kepada Wak Halimah untuk mengizinkan membawa nanas-nanas ini kerumah dan mengerjakannya di sini saja."

Nanas yang diparut adalah salah satu bahan membuat kue *Baytat*. Setelah diparut biasanya ibu akan memasaknya sampai menjadi selai. Kata Ibu, selai nanas buatan sendiri itu lebih enak rasanya daripa selai yang dibeli jadi. Selain itu air perahan dari nanas yang sudah diparut disaring dan dijadikan bahan untuk membuat adonan kue *Baytat*. Itulah sebabnya kue *Baytat* Bengkulu terkenal enak dan lembut.

Setelah selesai salat Magrib, Ibu, Upik, dan Buyung duduk di samping tempat tidur Ayah. Ibu tidak bisa menahan airmata saat melihat kaki ayah. Upik yang belum mengerti apa-apa hanya diam di pangkuan ibu. Kaki ayah sudah sangat besar, bengkak dan memerah.

Awalnya ayah jatuh dari sepeda motor. Dikira hanya keseleo biasa, kaki ayah sangat sakit untuk digerakkan. Lalu ibu memanggil tukang urut khusus keseleo dan patah tulang. Tapi kaki ayah semakin

sakit dan tidak bisa lagi digerakkan. Ibu membawa ayah ke rumah sakit dan sangat mengejutkan. Hasil diagnosa kaki ayah jauh sekali dari perkiraan kami. Ayah bukan mengalami patah tulang melainkan Kanker tulang. Kenyataan itu membuat ibu terpukul, tapi semangat ayah untuk sembuh mengalahkan itu. Ibu juga berusaha untuk kuat menghadapinya.

Hampir satu bulan ayah dirawat di rumah sakit dan akhirnya ibu memutuskan untuk merawat Ayah di rumah saja. Keterbatasan biaya adalah satu-satunya alasan mengapa ayah tidak dirawat di rumah sakit.

Tiba-tiba ada suara orang mengetuk pintu.

"*Assalamualaikum...*"

"Waalaikumsalam..."

Buyung segera membuka pintu.

Ternyata Azzam dan ayahnya datang berkunjung. Buyung segera mencium tangan ayah Azzam dan mempersilahkan Azzam masuk.

"Apa kabar Ayahmu, Nak... Maafkan Bapak baru tahu dari Azzam kalau saat ini Bapakmu sedang sakit"

"Ayah masih sakit, Pak..."

Buyung mengajak Azzam dan ayahnya ke kamar tempat ayahnya terbaring.

"Assalamualaikum, Pak. Maafkan saya baru menjenguk..."

Ayah Azzam duduk di samping Ayah Buyung.

"Waalaikumsalam.. Beginilah keadaannya. Allah tengah menguji saya dengan sakit."

"*La Basya Thourun InsyaAllah*... Nikmat Allah itu bisa juga berupa sakit, Pak. Insya Allah, jika Bapak ikhlas saat sakit, Allah akan menggugurkan dosa-dosa baik yang sengaja atau tidak sengaja"

"Aamiin... Terimakasih, Pak. Insya Allah, saya ikhlas." Ayah Azzam menyingkap selimut yang menutupi kaki ayah Buyung. Miris melihatnya. Harus segera ditangani, benak ayah Azzam.

Tidak lama ibu Buyung masuk kamar seraya membawa 3 gelas teh hangat dan mempersilakan ayah Azzam minum. Ibu duduk si samping ayah, ibu menjeaskan beberapa pendapat dokter soal kaki ayah.

"Ibu, mohon diterima semoga bermanfaat," Ayah Azzam menyerahkan sebuah ampop.

"Terimakasih banyak, Pak..." Ibu sangat terharu menerima amplop itu.

“Semoga Allah membalas kebaikan Bapak sekeluarga dengan kebaikan yang lebih,Pak...”

“Aamiin.. kami permisi dulu ya, Bu..”

Azzam dan Ayahnya perlahan pergi meninggalkan rumah Buyung.

Malam semakin kelam. Buyung tidak bisa tidur. Berkali-kali ia lirik ayahnya yang juga tidak tidur. Ayah selalu mengucapkan istighfar. Aaah... pasti ayah kesakitan.

Buyung mengambilkan air putih untuk ayah. Ibu juga tidak tidur. Ibu menggendong Upik yang malam ini agak rewel. Badannya masih panas. Waktu terasa lama sekali berjalan malam ini.

Subuhpun tiba. Azzam segera salat Subuh bersama ayahnya, begitu juga ibu. Upik sudah tertidur pulas. Mungkin semalaman tidak tidur membuatnya lelah dan pulas.

Ayah semakin melemah. Tidak ada lagi kata-kata yang bisa Ayah ucapkan. Suaranya tidak lagi terdengar. Biasanya Ayah masih bisa bicara walaupun pelan. Tapi pagi ini, mata Ayah masih tertutup. Buyung panik dan memanggil ibunya. Buyung takut sekali jika ayahnya meninggal. Diguncang-

guncangnya bahu ayahnya, diusapnya dahi dan pipinya. Ayah Buyung tidak juga bergerak dan membuka mata. Buyung

"Ibu....." Buyung berteriak. Ibunya bergegas masuk kamar dengan wajah tak kalah panik dari Buyung. Diusapnya wajah ayah Buyung perlahan, diperiksanya denyut nadinya, lalu membuka selimut dan melihat bengkak di kaki ayah Buyung yang terlihat memerah.

"Ayah... Kita ke rumah sakit hari ini, Yah..." Ibu mencium tangan ayah dan meletakkannya di tempat tidur. Ayah tetap diam. Tapi badan ayah masih hangat... sehangat air mata yang menetes di mata Buyung.

Ibu segera berkemas. Menyiapkan pakaian yang akan di bawa ke rumah sakit. Perasaan ibu campur aduk. Ibu membuka amplop dari ayah Azzam tadi malam. Dengan uang itu ibu akan membawa ayah ke rumah sakit.

Ayah langsung ditangani oleh dokter dan segera dirawat. Ayah sudah mulai sadar dan bisa membuka matanya. Dokter berapa kali terlihat menyuntikkan obat ke botol infus ayahnya. Buyung memperhatikan

kesibukan dokter dan perawat yang menangani ayahnya.

Menurut dokter ayah harus segera dibawa ke Jakarta untuk mendapatkan penanganan yang lebih serius. Kaki Ayah harus dioperasi. Rumah sakit di Bengkulu belum bisa menangani penyakit yang dialami oleh ayah Buyung.

Ibu terhenyak lemas mendengar hal itu. Kemana harus mencari uang untuk biaya ke Jakarta? Memang ada kartu Sehat dari pemerintah. Tapi itu tidaklah bisa diandalkan sepenuhnya. Karena ada beberapa obat yang harus dibeli dan tidak ditanggung oleh pemerintah.

Berita Ayah masuk rumah sakit rupanya sampai ke telinga Azzam. Rita anak pak RT yang juga sekelas dengan Azzam menyampaikannya. Azzam berinisiatif mengumpulkan dana untuk ayah Buyung. Guru-guru menyambut ide itu dengan antusias.

Teman-teman Azzam dan Buyung juga bersemangat sekali untuk menggalang dana. Karena Buyung dikenal anak yang menyenangkan dan suka bergaul, jadi wajar saja satu sekolah mengenal Buyung sebagai anak yang baik.

Dana yang terkumpul untuk Buyung diserahkan kepada Bu Lastri. Bu Lastri dan perwakilan beberapa anak akan berkunjung ke rumah sakit sore ini. Azzam tentu saja ikut dalam rombongan itu.

Azzam tidak sabar ingin bertemu Buyung. Temannya itu pasti sangat sedih. Azzam sangat tahu itu. Buyung memang terlihat kuat dan sabar ketika Ayahnya sakit. Tapi sebagai sahabat baiknya Azzam tahu saat ini Buyung butuh dukungan darinya dan teman-temannya.

Kunjungan Teman Sekolah

Sore sepulang sekolah, Azzam dan teman-teman kelas Buyung berkunjung ke rumah sakit. Bu Lastri mendampingi mereka beserta Pak Toni yang menjadi supir. Pak Toni, supir sekolah juga mengenal baik Buyung. Buyung kerap kali membantu pak Toni membersihkan halaman parkir. Pak Toni memang merangkap sebagai tukang-bersih-bersih haaman sekolah. Jika sedang tidak bertugas menjadi supir, pak toni membersihkan halaman sekolah termasuk halaman parkir. Buyung sering membantu pak Toni saat jam istirahat sekolah karena memang kelas Buyung belajar berada di dekat halaman parkir.

Roby memang anak yang ringan tangan dan suka membantu siapapun,karena itu ia banyak dikenal baik di kalangan siswa-siswi sekolah maupun guru dan staf sekolah.

Tidak lama, tibalah rombongan Azzam di rumah sakit, tempat ayah Buyung dirawat. Buyung senang bercampur haru bertemu dengan guru dan

teman-teman sekolahnya. Ada perasaan rindu terselip di hati Buyung... Rindu sekolah.

Melihat teman-temannya berseragam rapi semakin membuat Buyung rindu dengan suasana sekolah. Tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, sekolah juga menjadi tempat Buyung belajar banyak hal termasuk belajar bagaimana menghormati dan menghargai teman dan orang yang lebih tua.

"Bagaimana keadaan Ayahmu, Nak?," Bu Lastri mengelus kepala Buyung.

"Ayah sudah sadarkan diri Bu"

Bu Lastri masuk kamar, sementara Azzam dan teman-teman Buyung menunggu di luar. Buyung duduk di ruang tunggu rumah sakit bersama sahabat-sahabatnya.. Buyung yakin pasti suatu saat bisa sekolah lagi. Saat ayah sembuh.

"Buyung, semoga Ayahmu cepat sembuh ya..." ujar Fira salah satu sahabat perempuan di sekolah Azzam. Fira juga anak yang selalu juara kelas di sekolah. Meskipun berbeda kelas Buyung sangat mengenalnya karena satu klub di ekstra kurikuer tahfiz Quran.

“Terimakasih, Fira. Ayah pasti sembuh insyaAllah nanti jika Ayah sembuh aku akan kembali sekolah” jawab Buyung.

“Sabar ya, Kawan...” Azzam menepuk pundak Buyung yang tertunduk menangan tangis.

Buyung hanya mengangguk-angguk. Begitu juga teman-temannya yang lain. Seolah-olah mereka berusaha masuk dan menyelami perasaan Buyung saat ini.

Tidak lama Bu Lastri keluar dari kamar rumah sakit. “Buyung..., Selalu berdoa untuk kesehatan Ayahmu ya...”

“Iya, Bu” Buyung tidak tahan lagi menahan air matanya.

Bagaimanapun juga, Buyung adalah seorang anak kelas 5 SD yang masih belum mengerti tentang kerasnya hidup.

“Ibu akan bicara pada pihak sekolah agar kamu tetap sekolah”

“Saya harus membantu Ibu mencari uang, Bu”

“Kita cari jalan keluarnya, Nak...” Bu guru Lastri berusaha menenangkan hati Buyung.

“Ibu dan teman-temanmu pamit pulang dulu. Kami akan tetap berdoa untuk kesembuhan Ayahmu”

Buyung menyalami Ibu guru Lastri dan teman-temannya. Melepas kepulangan mereka sampai ke halaman parkir, sampai mobil yang membawa teman-temannya, membawa harapan dan semangatnya menghilang tidak terlihat lagi.

Ayah dibawa ke Jakarta

Sudah 2 hari Ayah Buyung dirawat di rumah sakit. Buyung dan ibunya bergantian menjaganya. Belum ada perubahan sama sekali. Menurut dokter kemungkinan ayah tidak sadarkan diri waktu itu karena menahan rasa sakit di kakinya. Ah...Ayah...sungguh Buyung tidak tega melihat penderitaan yang dialami ayahnya.

Menurut dokter ayah harus segera dibawa ke Jakarta hari ini juga. Ibu sangat bingung, bagaimana Upik, bagaimana biaya rumah sakit? Buyung tidak bisa lagi menahan tangis melihat wajah ibu. Buyung ingin sekali menangis.

Tapi, Buyung ingat... Ibu hanya punya Buyung sebagai penguat. Karena itu Buyung harus tegar, harus bisa membantu meringankan beban Ibu.

"Salat Duhur, Nak..."

Ibu menyeka airmata yang tidak Buyung sadari menetes. Segera Buyung menghapus air matanya lalu segera ke musalla rumah sakit.

Buyung berdoa kepada Allah. Selalu teringat oleh Buyung ayah sering sekali berkata, tidak ada tempat meminta pertolongan selain kepada Allah. Guru-guru di sekolahnyapun mengatakan begitu. Karena itu Buyung selalu berdoa kepada Allah, tidak mau tinggal salat dan selalu berusaha mengingat Allah.

"Nak... Ayah besok akan berangkat ke Jakarta".

Ibu sudah yakin dengan keputusan dokter.

"Iya, Ibu..." Buyung melirik Ayahnya yang sedang tertidur.

Ibu mempersiapkan keberangkatan besok ke Jakarta. Selama ibu pergi, Buyung akan tinggal di rumah Bibi di Sawah Lebar, dekat dengan sekolahnya. Semoga Ayah segera sehat.

Keesokan harinya ibu dan didampingi seorang dokter dari rumah sakit mengantar ayah Buyung ke Jakarta. Buyung melepas keberangkatan itu dengan penuh harap. Semoga semua baik-baik saja dan ayah akan segera sembuh.

Azzam juga ada saat itu. Kebetulan sekolah sedang libur. Jadi Azzam bisa menemani Buyung di

rumah sakit. Ayah Azzam juga ikut serta mengantarkan Ayah Buyung sampai ke Bandara.

Ibu memeluk Buyung sebelum berangkat. Upik kecil ikut bersama ibu dan ayah. Tinggallah Buyung di Bengkulu.

"Buyung...,jangan khawatir. Bapak akan menjagamu di sini. "

Ayah Azzam merangkul bahu Buyung.

"Kamu juga boleh tinggal di rumah Azzam jika kamu mau, "lanjut Ayah Azzam.

"Iya... Buyung, Kita bisa belajar dan bermain bersama."

Azzam sangat senang mendengar ajakan Ayahnya.

Buyung tersenyum kepada Azzam. Buyung akan tetap tinggal di rumah Bibi sesuai amanat Ibunya. Setelah mengantar ibu dan ayahnya ke bandara Buyung akan berkemas juga untuk tinggal sementara di rumah bibinya. Sebenarnya rumah Buyung dan bibinya tidak terlalu jauh, tapi menurut ibu dan bibi Buyung akan lebih aman jika tinggal di rumah bibi, selain itu kata ibu ada yang membantu bibinya itu.

Buyung Kembali Bersekolah

Selama Ayah dan Ibu ke Jakarta, Buyung membantu Bibi berjualan sayur. Kebetulan Bibinya berjualan sayur di rumahnya. Bibinya sangat senang Buyung tinggal di sana.

Buyung yang rajin sangat di sayang oleh Bibinya. Bagaimana tidak, sebelum Subuh Buyung sudah bangun dan membantu Bibinya membereskan peralatan dapur atau menyapu rumah. Saat bibinya mulai berjualan Buyung juga dengan sigap tanpa disuruh ikut membantu.

Memang Buyung anak yang rajin dan tekun belajar. Tidak ada kata malas dalam keseharian Buyung. Bibinya juga sangat sayang kepada Buyung.

"Buyung... Nak, ada tamu..." teriak Bibi dari teras rumah.

"Iya, Bi..." Buyung menjawab, seraya berfikir siapa tamu yang mencarinya.

Buyung lekas ke depan. Ternyata Azzam dan Bu Lastri.

“Assalamualaikum, Buyung” Bu guru Lastri menyapanya dengan senyum.
“Waalaikumsalam, Bu...”

Buyung menyalami Guru dan temannya Azzam.
“Silakan masuk, Bu” Bibi mempersilakan masuk dan duduk.

“Begini, Bibi dan Buyung... Maksud kedatangan saya dan Azzam ini adalah untuk mengajak Buyung kembali sekolah. Sayang sekali kalau Buyung harus berhenti.

“Tidak usah memikirkan bagaimana biayanya,”kata bu Lastri lembut.

“Melihat prestasi Buyung pihak sekolah memutuskan untuk memberi beasiswa kepada Buyung selama Buyung bisa mempertahankan prestasi belajarnya,” sambung bu Lastri menjelaskan maksud kedatangannya sore ini.

Tentu saja Buyung senang mendengar kabar itu, begitu juga dengan bibinya. Karena jarak sekolah dan rumah bibi tidaklah jauh maka sebelum sekolah

Buyung bisa membantu bibinya dulu untuk menyiapkan sayuran yang akan dijual.

***

Buyung kembali bersekolah. Belajar kembali dengan giat. Berkumpul dengan Azzam dan teman-teman.

Teman-teman Buyung juga merasa gembira melihat Buyung bisa kembali bersekolah. Buyung anak yang rajin, cerdas dan suka membantu teman-teman bila ada kesulitan.

Bu Lastri juga merasa gembira. Dia tak ingin ada anak yang putus sekolah. Pendidikan harus menjadi yang utama.

Suasana sekolah cukup ramai. Anak-anak sedang menikmati jam istirahat. Ada yang belanja di kantin sekolah ada juga yang duduk-duduk di taman depan kelas.

Beberapa anak-anak pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca ataupun meminjam buku.

Buyung tampak sedang bermain dengan Azzam dan teman-teman. Gembira dan ceria penuh keakraban dan persahabatan.

Buyung Juara Kelas

Sudah lebih 1 bulan ayah dan ibu di Jakarta. Sepeninggal mereka Buyung tetap rajin sekolah dan membantu bibi berjualan. Sesekali Buyung bermain di Pantai Panjang bersama Azzam dan teman-temannya.

Keindahan Pantai Panjang sudah sangat terkenal. Pantai ini merupakan laut lepas Samudera Hindia, sehingga keindahannya hanya bisa dipandang karena pantai ini sangat berbahaya untuk dijadikan tempat mandi dan bermain ombak.

Sering sekali terdengar kabar orang hilang terbawa arus ombak dan tenggelam.

Konon ombak pantai ini cepat sekali menggulung dan menyeret sampai ke tengah.

Ya... wajar saja, ini adalah laut lepas. Karena itu Buyung dan teman-teman tidak pernah mandi di pantai ini. Mereka seringkali bermain layang-layang atau bermain bola di pesisir pantai.

Buyung, Azzam dan teman-teman sedang bermain bola di pantai.

Sepanjang pantai tumbuh pohon Aru yang membuat teduh. Banyak pengunjung menjadikan tempat itu sebagai objek fotografi.

Buyung dan teman-teman sudah menyiapkan rencana bermain bola di pantai. Sudah direncanakan dari 2 minggu lalu, baru hari minggu ini ayah Azzam bisa mengantar dan menemani mereka ke pantai.

Mereka tidak pernah pergi sendiri ke pantai, kata ayah Azzam tidak aman jika mereka pergi sendiri. Memang jarak rumah ke pantai tidak begitu jauh. Tapi tetap saja orang tua akan khawatir jika mereka tidak didampingi. Ketika ayah Azzam mengajak ke pantai pagi ini, hati mereka girang sekali.

Tibalah hari senin, hari pertama ujian semester. Buyung harus mengejar prestasi di semester ini karena dengan memiliki nilai yang bagus di raport adalah salah satu bentuk Buyung berbakti kepada orang tuanya. Ibu dan ayah sangat senang jika nilai sekolahnya bagus. Tentu saja jika orang tuanya bahagia Buyung akan sangat bahagia.

Buyung adalah anak yang sangat rajin belajar dan mengulang pelajaran. Sehingga setiap ujian, tidak pernah Buyung merasa kesulitan. Buyung selalu bisa mengisi pertanyaan yang ada di lembar soal ujian. Itulah untungnya kalau sering mengulang pelajaran ketika di rumah. Soal-soal ujian menjadi mudah untuk diselesaikan.

Tibalah saatnya pembagian raport dan pengumuman kenaikan kelas. Buyung sudah rapi duduk di kelas bersama bibinya menunggu waktu

pembagian raport, begitu juga Azzam dan teman lainnya

Tibalah Bu Lastri masuk kelas dengan tumpukan raport di tangannya. Wajahnya melontarkan senyum. Buyung agak tenang melihat senyum itu.

"Selamat pagi Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu beserta anak-anak yang saya sayangi," Bu Lastri membuka suasana yang hening itu.

"Alhamdulillah, hari ini kita bertemu dalam rangka pembagian raport dan pengumuman kenaikan kelas, semua anak di kelas ini naik kelas dengan nilai yang bagus."

"Juara pertama semester ini adalah... Azzam" Bu Lastri dengan wajah bangga mempersilahkan Azzam untuk mendapatkan raport dan piagam.

Bu Lastri memanggil siswa yang mendapat peringkat 1 sampai lima. Tahun ini Buyung hanya mendapat peringkat 3. Beberapa bulan tidak masuk sekolah membuat nilai kehadiran Buyung kecil sehingga membuat peringkatnya turun dari 1 ke 3. Buyung tidak kecewa, itu artinya Buyung harus lebih giat lagi mengejar peringkat pertama untuk semester ini.

Menjenguk Ayah di Jakarta

Libur kenaikan kelas sudah tiba. Buyung tetap dengan aktifitas yang sama, membantu bibi berjualan sayur di rumahnya. Ketika sore hari biasanya Azzam datang mengajaknya bermain bola atau layang-layang. Buyung tidak lagi berjualan kue Bongkol karena yang membuat kue tersebut yaitu ibunya sedang berada di Jakarta merawat Ayahnya.

Kabarnya Azzam dan keluarganya akan ke Jakarta liburan ini. Azzam memang sering sekali keluar kota. Setiap libur semester Azzam pasti keluar kota, Buyung sering mendapat oleh-oleh dari Azzam. Buyung tidak pernah meminta oleh-oleh kepada Azzam, kata ibu tidak boleh kita meminta oleh-oleh karena bisa menjadi beban untuk orang yang kita mintai itu. Sebaliknya kalau diberi jangan ditolak tapi doakan saudara yang memberi kita oleh-oleh menjadi berkah atas pemberiannya.

Sore ini Buyung mengumpulkan sampah di halaman rumah bibi. Daun-daun jambu air banyak sekali yang menguning dan berguguran tertiup angin. Saat musim buah, pohon ini akan berbuah lebat sekali. Banyak tetangga yang datang untuk memetiknya. Bibi senang jika banyak yang datang untuk mengambil buahnya. Pernah sekali musim buah jambu bibi diserang ulat buah. Semua buahnya berulat. Buyung membaca di sebuah buku jika ingin menghindari lalat buah maka gantungkan botol bekas air minuman lalu isi air dan lubangi. Beri pemancing berupa pisang atau buah-buahan busuk untuk memancing lalat buah masuk ke dalam botol tersebut. Buyung mengikuti apa yang tertulis di buku tersebut dan ternyata memang benar, lalat buah terjebak di dalam botol dan tidak bisa keluar lagi. Buah jambupun terbebas dari serangan lalat buah.

"Buyung..." suara panggilanm Azzam mengejutkan Buyung.

Azzam terengah-engah mendatangi Buyung. Sepertinya Azzam berlari dari rumahnya. Azzam mengatur nafas dan Buyung mengambilkan minum untuk Azzam.

“Ada apa, Azzam... Aku kira kamu sudah ke Jakarta kemaren,” Buyung menyodorkan segelas air putih dingin untuk Azzam.

“Belum, Yung...,” Azzam meletakkan gelas yang sudah kosong di atas meja. Perlahan ia mengatur napasnya.

“Besok Ayah mengajakku ke Jakarta, tapi Ibu tidak ikut karena ada yang harus Ibu selesaikan di sini. Tiket sudah Ayah pesan untuk 3 orang. Jadi ada 1 tiket belum ada pemiliknya. Buyung... Ayah mengajak kamu untuk ikut ke Jakarta besok pagi...,” Azzam menyampaikan maksud kedatangannya sore itu.

Buyung setengah tidak percaya mendengar kabar itu. Tidak terhingga bersyukurnya Buyung karena artinya ia bisa bertemu ayah dan ibu serta adiknya Upik. Buyung sudah sangat rindu dengan keluarganya.

Buyung segera menceritakan kabar itu kepada Bibinya. Buyung meminta izin kepada Bibinya untuk pergi ke Jakarta bersama Azzam dan ayahnya. Bibi berpesan agar Buyung hati-hati dan selalu menjaga sopan santun. Tidak lupa Bibi menitipkan salam

untuk ibu dan ayah yang saat ini masih di rumah sakit.

Buyung dan Azzam duduk di samping jendela pesawat. Terlihat hamparan laut dan rumah-rumah penduduk serta liukan jalan ibarat lukisan. Buyung juga melihat awan putih dan biru seperti sangat dekat. Begitu sempurna Allah menciptakan alam ini. Buyung senang sekai, ini kali pertamanya naik pesawat.

Bertemu Ayah

Tibalah Buyung di Kota Jakarta. Ibu kota yang baru kali ini Buyung datangi. Menurut ayah Azzam, rumah sakit tempat Ayah di rawat tidak jauh dari Bandara. Buyung akan diantar nanti setelah makan siang.

Buyung sudah tidak sabar ingin ke rumah sakit. Ayah Azzam mengajak mereka makan siang di sebuah tempat makan yang sering ia lihat iklannya di TV. Restoran siap saji yang menjual ayam goreng dan beberapa jenis makanan yang cepat disajikan. Buyung dan Azzam memilih menu ayam goreng. Ayam gorengnya dilapisi tepung gurih yang garing.

Setelah makan siang, ayah Azzam mengajak salat duhur dulu di musalah bandara. Kata ayah Azzam kalau salatnya di rumah sakit takut tidak keburu karena Jakarta biasanya macet.

Musalah bandara terlihat bersih. Orang-orang dengan rapi menyusun sandal dan sepatu di rak yang

sudah disediakan, sehingga tidak terlihat alas kaki berserakan di teras musala.

Usai salat berjamaah di musala ayah Azzam memesan taksi untuk mengantar ke rumah sakit. Azzam dan Buyung duduk di belakang sementara ayah Azzam duduk di depan di samping pak supir.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Buyung melihat pemandangan kota Jakarta yang penuh dengan gedung-gedung menjulang. Selama ini, Buyung hanya melihat gambarnya di buku atau televisi.

Jakarta sangat menyenangkan, pikir Buyung. Sayang sekali Jakarta kota macet jadi susah untuk berpergian di sni. Waktu habis berjam-jam di perjalanan, sungguh berbeda dengan Bengkulu.

Tidak lama, tibalah mereka di sebuah rumah sakit. Rumah sakit yang megah, luas, dan bersih. Ketika memasuki rumah sakit itu Buyung disapa oleh perawat yang lalu lalang dengan ramah. Suasana di dalam juga tertata indah, harum dan asri. Buyung bersyukur dalam hati, *Alhamdulillah*... Ayah dirawat di tempat yang sangat baik.

Ibu Buyung langsung memeluk Buyung ketika pintu kamar dibuka. Dari pelukan ibunya mata Buyung melirik Ayah. Ayah terlihat lebih segar, mata ayah juga menatapnya dengan penuh rindu dan tersungging senyum di bibirnya. Buyung juga mengarahkan pandangannya ke kaki ayah yang tertutup selimut. Sudah tidak ada lagi bengkak dalam hati Buyung.

"Kamu sehat, Nak?"

Ibu Buyung melepas pelukannya dan mengusap kepala Buyung. Lalu ibunya menyalami ayah Azzam dan mengucapkan terimakasih sudah bersedia mengantarkan Buyung.

Buyung mendekati ayahnya dan mencium tangannya. Buyung mendengar obrolan ibu dan ayah Azzam bahwa ayah sudah boleh pulang dan rawat jalan di Bengkulu pekan ini.

Menurut Dokter, sakit yang diderita ayah Buyung bukanlah kanker ganas sehingga masih bisa tertolong. Kakinya yang bengkak sudah sembuh, walaupun belum bisa diajak berjalan. Ayah Buyung masih harus menggunakan kursi roda karena kakinya belum kuat menahan beban tubuhnya. Buyung

berjanji dalam hati akan merawat Ayahnya sebaik mungkin.

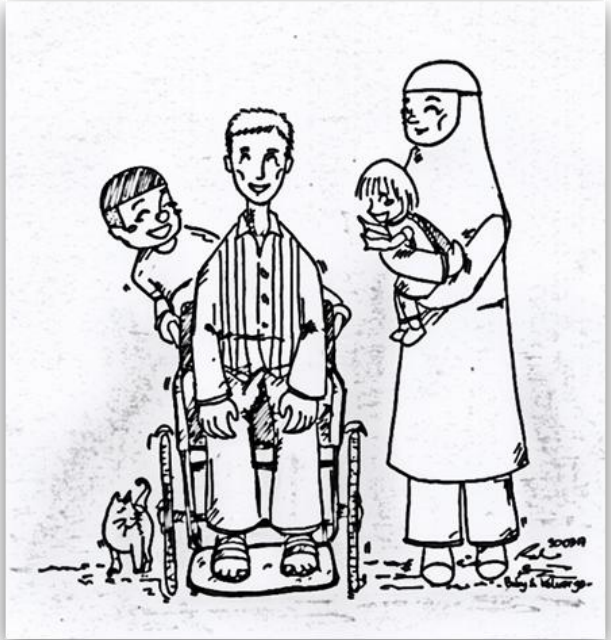

Seminggu Buyung di Jakarta, ia habiskan bersama orang tuanya di rumah sakit. Sesekali Azzam menjemputnya dan ayah Azzam mengajak Buyung berkeliling Jakarta melihat Monas. Kata Ayah Azzam mereka akan pulang ke Bengkulu bersama-sama, juga bersama ibu dan ayahnya. Sungguh mulia hati Ayah Azzam ini. Ayah Azzam sudah banyak sekali membantu keluarga Buyung.

Hari yang dinanti sudah tiba. Hari ini Ayah, Ibu, Upik, Buyung, Azzam, serta ayahnya akan pulang ke Bengkulu. Mereka pulang dengan hati yang gembira. Ayah Buyung sudah dinyatakan sehat oleh dokter. Tinggal pemulihan dan rawat jalan yang bisa dilakukan di Bengkulu.

S E L E S A I

Biodata Penulis

Herawati lahir di Kepahiang pada tanggal 30 Agustus 1983. Menamatkan SD di Kepahiang, SMP di Curup dan SMA di kota Bengkulu.

Kuliah di Universitas Bengkulu jurusan Bahasa dan Sastra membuatnya semakin mencintai dunia kepenulisan. Beberapa puisi dan cerpennya pernah dimuat di antologi kampus dan juga koran daerah. Pernah juga menjuarai beberapa lomba kepenulisan cerpen.

Saat masih menjadi mahasiswi aktif di Sanggar Teater Bahtra. Dia kerapkali memerankan beberapa tokoh dalam pementasan di Taman Budaya Bengkulu dan Palembang. Selain itu dia juga pernah 10 besar

lomba membaca puisi se-Indonesia di Taman Budaya Lampung.

Saat ini dia menjadi seorang ibu rumah tangga yang fokus mendidik anak dan aktif di beberapa organisasi. Meskipun sebagai ibu rumah tangga dengan dua anak dan berbagai aktifitas tidak membuatnya berhenti untuk berkarya, karena baginya tulisan adalah salah satu cara untuk mengalirkan pahala meskipun telah tiada.